



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa usia dini diistilahkan dan sering disebut juga dengan masa emas, masa ini merupakan yang paling penting dalam periode kehidupannya, pada masa ini mulai pembentukan pondasi dan dasar kepribadian untuk kehidupannya yang panjang. Kebutuhan pada masa ini harus terpenuhi dari segi psikis maupun psikologisnya, para ahli juga mengatakan bahwa 5 tahun pertama sejak anak lahir akan menentukan perkembangan selanjutnya (Sinurat et al., 2022). Oleh karena itu kita perlu menstimulasi perkembangannya agar perkembangan anak dapat berkembang maksimal. Pendidikan anak usia dini (PAUD) dapat diartikan juga sebagai pembinaan yang ditunjukkan kepada anak usia 0 tahun sampai usia 6 tahun dengan memberikan rangsangan berupa pendidikan untuk membantu tumbuh kembang secara jasmani maupun rohani agar anak mempunyai kesiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Pembinaan yang diberikan untuk AUD adalah dengan melalui pendidikan yang dalam lembaga-lembaga, baik pendidikan formal atau nonformal (Shobahiya, 2009).

Pendidikan yang diberikan saat anak usia dini bukan hanya pendidikan yang berfokus dalam meningkatkan nilai akademik anak saja, tetapi pendidikan aspek lainnya juga seperti aspek meningkatkan potensi diri, membentuk konsep diri serta kepribadian diri juga harus diperhatikan. Konsep diri dan kepribadian diri anak tersebut meliputi beberapa hal, salah satunya ialah menyadari pentingnya pengetahuan gender pada anak. Pendidikan seharusnya dimulai sejak anak masih di dalam kandungan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang tinggi untuk menentukan perkembangan anak selanjutnya Supriani & Arifudin (2023).

Pendidikan juga merupakan salah satu cara yang dianjurkan dalam menangkal perilaku bias gender diberbagai kalangan masyarakat. Pendidikan merupakan solusi yang tepat karena pendidikan merupakan alat untuk menyalurkan pengetahuan dan norma-norma masyarakat. Menurut Harianti selain pendidikan, agama juga berperan penting sebagai pondasi awal hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan dan apa saja batasannya. Selain orang tua yang memberikan pemahaman dalam pendidikan anak usia dini juga memberikan pemahaman yang dapat di mengerti oleh anak-anak, karena tidak sedikit sekolah yang terkadang juga masih ada yang membedakan jenis

kelamin laki-laki dengan perempuan. Padahal pendidikan anak usia dini merupakan fase yang pas dalam memberikan pemahaman, dan mengenalkan tentang kesetaraan gender. Hal ini sejalan dengan penjelasan (Mardiyah, 2018) secara detail dalam kurikulum pendidikan anak usia dini memang tidak tercantum tentang tema-tema yang membahas gender, namun perlu diperhatikan bagi lembaga PAUD dan juga tenaga pengajar PAUD untuk mengenalkan tentang kesetaraan gender melalui sikap, perbuatan, atau melalui contoh-contoh dalam pembelajaran.

Montessori mengemukakan bahwa dalam perkembangan anak-anak ada fase masa-masa sensitif yang ditandai dengan sangat tertariknya anak pada suatu objek atau karakteristik tertentu yang cenderung akan mengabaikan objek-objek lainnya. Sejalan dengan pendapat (Talango, 2020) tahapan perkembangan yang dilalui manusia sebagai makhluk hidup merupakan tahapan usia dini. Tahap ini terjadi pada usia 0 hingga 8 tahun, Salah satu masa sensitif dalam tumbuh kembang anak ialah kepekaan terhadap aspek-aspek sosial kehidupan. Santrock juga mengemukakan bahwa aspek sosial kehidupan anak cenderung terhadap identitas, hubungan sosial, dan gender masing-masing. Pada tahun-tahun pertama kehidupannya, anak sudah mengetahui pengetahuan dasar tentang gender sehingga mengenalkan pengetahuan gender pada anak usia dini akan membantu anak menyadari konsep dirinya sebagai laki-laki dan perempuan sesuai dengan keyakinannya sendiri (Listyaningrum, 2022).

Isilah gender bagi sebagian kalangan mungkin terdengar aneh, tetapi ada juga yang sudah mengenalnya sehingga bukan lagi sesuatu yang baru. Namun untuk sementara itu sebagian masyarakat masih salah memahami konsep gender, sehingga konsep kesetaraan gender seringkali dipandang sinis dan sulit diterima, terutama di kalangan masyarakat awam. Pembahasan mengenai perspektif gender tidak hanya berfokus pada akses perempuan terhadap pendidikan, namun juga mencakup bagaimana masyarakat melakukan sosialisasi seputar isu gender (Kiram, 2020). Hal ini menjadi sangat nyata apabila dikaitkan dengan kesalahpahaman masyarakat dalam mendefinisikan kata gender dan kesalahan dalam mengontekstualisasikan istilah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kurangnya akses masyarakat dalam literasi gender masih menjadi salah satu penyebab utama. Hal ini juga membuat pengetahuan masyarakat menjadi tidak lengkap atau setengah-setengah yang pada akhirnya menimbulkan reaksi penolakan. Meski pengetahuan yang baik tentang gender itu penting agar tidak salah dalam menerima konsep ini yang menurut sebagian orang dianggap hal baru dan tabu

tersebut (Dianita, 2020). Pada dasarnya terbentuknya perbedaan-perbedaan gender disebabkan oleh banyak hal, di antar lainnya yaitu dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau budaya, melalui ajaran agama dan negara sehingga dipandang sebagai pemberian ketentuan Tuhan dan tidak dapat diubah, sehingga perbedaan gender diakui dan dipahami sebagai hakikat sifat perempuan dan laki-laki.

Jenis kelamin atau bisa disebut juga dengan bahasa inggrisnya “Gender”. Sebenarnya ada perbedaan antara jenis kelamin dengan gender. Jika jenis kelamin itu sesuatu yang tidak bisa di pertukarkan atau alami, dari anatomis, kromosom, struktur otak, otak dan hormonal antara laki-laki dengan perempuan berbeda. Aziz juga berpendapat jika jenis kelamin itu dari segi anatomi dan fisiologi laki-laki dan perempuan, bentuk alat kelamin laki-laki dan bentuk alat kelamin perempuan, serta keadaan fisik laki-laki dan perempuan itu berbeda (Suhsmi & Ismet, 2021).

Sedangkan gender itu adalah konstruksi sosial yang diciptakan oleh masyarakat. Psikologis mengemukakan bahwa konstruksi sosial itu terbagi menjadi dua, yaitu gender dan feminim. Dalam Webster's New World Dictionary, gender diartikan sebagai perbedaan nyata antara laki-laki dan perempuan, serta dalam hal nilai dan. Dalam Encyclopedia of Women's Studies dijelaskan bahwa gender merupakan konsep budaya yang menimbulkan perbedaan (*distincion*) peran, perilaku, psikologi, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Sofiani et al., 2020).

Jika menurut *UNESCO* gender merupakan konstruksi sosiokultural yang menyoroti hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan secara sistematis menempati posisi lebih rendah dibandingkan laki-laki. Puspitawati berpendapat bahwa gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam fungsi, peran, hak, tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tatanan sosial, budaya, adat istiadat, dan tradisi suatu kelompok masyarakat dan dapat berubah sewaktu-waktu tergantung pada peraturan setempat. Gender juga dapat dikatakan sebagai suatu kondisi sosial yang didalamnya terdapat perbedaan peran dan hak kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Gender juga sering dipahami sebagai konsep bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kebebasan untuk mengembangkan kemampuan pribadinya dan menentukan pilihan tanpa dibatasi oleh siapapun (Qomariah, 2019).

Dalam istilah gender mungkin harus ada kesetaraan atau keadilan agar tidak ada yang merasa di diskriminasi. Arkaniyati berpendapat bahwa kesetaraan gender (*gender equality*) merupakan konsep bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kebebasan untuk mengembangkan kemampuan pribadinya dan menentukan pilihan tanpa dibatasi oleh sekelompok *stereotype (pelabelan negatif)*, prasangka, dan peran gender yang kaku Qomariah. Sedangkan menurut Nurhaeni gender merupakan komitmen nasional maupun internasional untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender (Intan, 2022). Jika orang tua yang tidak memberikan hak-hak anak tersebut maka orang tua tersebut masih belum bisa menyetarakan gender atau masih mendiskriminasi anak laki-laki dengan perempuannya. Adanya kesetaraan gender bukan berarti perempuan harus menjadi sama seperti laki-laki. Tetapi adanya kesetaraan atau keadilan gender bertujuan agar perempuan dan laki-laki dapat menikmati status yang sama, yaitu untuk merealisasikan potensi dan hak-haknya.

Pada dasarnya gender merupakan keyakinan yang dibentuk oleh masyarakat dan masyarakat tersebut meyakinkannya. Misalnya anak laki-laki itu identik dengan warna biru, laki-laki harus kuat, tangguh, pekerja keras, dan gagah, tidak gampang mengeluh, sedangkan perempuan itu identik dengan warna pink yang mencirikan kelembutannya, harus bisa memasak, mengurus anak setiap saat, dan harus bisa mengerjakan semua pekerjaan rumah. Sehingga seringkali merugikan perempuan. Pemikiran-pemikiran tersebut pada dasarnya dibuat oleh masyarakat sendiri. Sehingga kita mengharuskan untuk mengikuti pemikiran tersebut. hingga saat ini, masyarakat Indonesia masih meyakini bahwa laki-laki mempunyai sifa kuat sedangkan perempuan secara kodrat itu adalah lemah (Audina, 2022).

Adanya perbedaan yang timpang antara laki-laki dan perempuan juga sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat Indonesia yang beragam suku, ras dan etnis. Setiap suku bangsa Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dalam menafsirkan gender di negeri ini (Saguni, 2020). Hal inilah yang menyebabkan adanya perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan sehingga menimbulkan perbedaan status sosial dalam masyarakat dengan cara lebih mengunggulkan laki-laki dibanding perempuan. Budaya juga menjadi perbedaan dalam pandangan gender ini. Khususnya pada penelitian ini menganut budaya Jawa yang mengatur tutur kata dan perilaku manusia dengan standar tertentu yang harus diikuti. Dalam masyarakat Jawa, terdapat dua prinsip dasar bertutur kata yang perlu diketahui oleh masyarakat Jawa, yaitu prinsip menghargai orang lain dan menjaga hubungan harmonis (Kentary et al., 2016). Itulah

alasanya mengapa sampai sekarang perempuan masih ada dibawah laki-laki, yaitu karena kepatuhannya dan sikap menghormati kepada laki-laki.

Kesetaraan gender di Indonesia mulai di rencanakan sejak di keluarkannya Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2000 tentang pengaruh utama gender, yang artinya pemahaman tentang kesetaraan gender dalam masyarakat mulai berkembang pada tahun 2000an menjadi prioritas nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) pada tahun 2010-2014. Hal ini dilakukan untuk mengurangi dampak negatif terhadap korban yang mengalami diskriminasi. Fibrianto menjelaskan bahwa diskriminasi dan ketimpangan gender akan mengakibatkan kerugian dan menurunkan kesejahteraan pihak yang dirugikan dan berada dibawah (Bastian & Novitasari, 2022).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 84 Tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender (PPPG). Bidang Pendidikan juga menjelaskan bahwa peningkatan kesetaraan dan keadilan gender di bidang pendidikan penting untuk memastikan bahwa semua warga negara laki-laki dan perempuan, dapat mengakses layanan pendidikan, berpartisipasi, dan mempunyai hak untuk mengontrol dan memperoleh manfaat dari pembangunan pendidikan, sehingga laki-laki dan perempuan dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Hal ini sejalan dengan SDGs yang merupakan singkatan dari (*Sustainable Development Goals*) yang berarti Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*TPB*) (Rathomi & Nurhayati, 2019)

SDGs ini memecahkan banyak masalah pembangunan ekonomi dan sosial. Hal ini mencakup kemiskinan, kesehatan, pendidikan, perubahan iklim, lingkungan hidup, dan keadilan sosial, serta banyak isu lainnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya adalah memperkuat kapasitas lembaga pendidikan dalam mengelola dan memajukan pendidikan yang berfokus pada gender sehingga masyarakat memahami kesetaraan gender dan menghilangkan kesenjangan gender (Putri, 2019).

Pemahaman mengenai gender ini masih sangat dominan, baik di dalam pendidikan maupun di lingkungan masyarakat, tidak semua orang memahami makna kesetaraan gender, sehingga penerapan kesetaraan gender dalam keluarga nampaknya masih belum sesuai harapan. Karena itu kita perlu memperhatikan masalah kesetaraan gender ini di masyarakat khususnya di dalam keluarga. Karena peran keluarga sangat penting bagi masa depan anak. Keluarga adalah pendidikan paling utama yang di dapatkan oleh anak sebelum anak memasuki sekolah selanjutnya. Pendidikan di dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai dasar bagi pendidikan anak

selanjutnya, dapat dikatakan pula bahwa keluarga merupakan peletak dasar yang pertama dan utama bagi pendidikan (Saputra, 2021).

Pada fase ini keluarga khususnya orang tua perlu mengenalkan sedikit demi sedikit mengenai identitas anak. Namun jarang orang tua yang memperhatikannya. Justru cenderung mengabaikannya. Orang tua menganggap bahwa itu adalah hal yang tabu, padahal mulai sejak dini anak sudah harus kita kenalkan mengenai jenis kelamin dan identitasnya sebagai laki-laki atau perempuan. Telah dilakukan penelitian bahwasannya pengklasifikasian berdasarkan jenis kelamin anak usia dini itu sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang di anut dilingkungan sosial dan keluarga yang di mana anak tersebut dibesarkan (Intan, 2022). Masyarakat Desa Brondong juga masih banyak yang belum memahami isu gender, hampir semua keluarga di Desa Brondong. Sehingga akan berpotensi untuk melanggengkan ketidaksetaraan.

Salah satu peran keluarga yaitu dengan menerapkan pola asuh yang baik karena itu juga perlu. Pola asuh adalah salah satu cara yang digunakan orang tua dalam membimbing, membina, menjaga, merawat, mendisiplinkan, memberi perlindungan dan mengembangkan seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangannya sejak anak usia dini sampai dewasa. Oleh karena itu pola pengasuhan orang tua memegang peranan penting dalam membentuk serta mengembangkan diri anak menjadi pribadi yang berkarakter baik. Gaya pengasuhan anak sangat bervariasi. Menurut Baumrind gaya pengasuhan anak terbagi menjadi empat jenis yaitu gaya authoritative, indulgent, authoritarian, neglectful (Fitriyani, 2015). Pola asuh tersebut tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Berbeda penerapan pola asuh bukan berarti pola asuh tersebut tidak baik untuk di terapkan.

Sejalan dengan pendapat Respati meyakini bahwa pola asuh orang tua yang di terapkan akan berdampak pada anak-anaknya, karena orang tua adalah panutan yang patut ditiru oleh anak-anaknya. cara orang tua memperlakukan anaknya akan menjadi pengalaman yang melekat pada diri dan berkembang anak sampai besar nanti (Sunariyadi & Andari, 2021). Jika dilihat dalam kesehariannya pola pengasuhan dalam keluarga di Desa Brondong kebanyakan telah menerapkan pola pengasuhan yang bersifat mengekang anak. Anak jarang diberikan ruang untuk berpendapat. Hampir semua pilihan ada di orang tua.

Dalam agama islam selalu mengajarkan mengenai hal-hal yang baik, dalam agama juga terdapat serangkaian keyakinan yang mengatur hubungan manusia dengan Penciptanya, hubungannya dengan orang lain, serta dengan lingkungannya.

Hubungan antara orang tua dengan anak juga harus adil dan setara. Islam merupakan ajaran agama yang bersentuhan langsung dengan peraturan, budaya, dan prinsip-prinsip yang ada di berbagai daerah dan berbagai tipe masyarakat, otomatis menyatu dengan semua aspek tersebut, sehingga menimbulkan banyak kesalahpahaman dalam menilai agama Islam sebagai satu kesatuan salah satunya faktor-faktor yang masih mempertahankan perilaku ketidakadilan gender sampai saat ini (Islam & Mashvufah, 2020).

Agama islam juga mengajarkan banyak keilmuan, salah satunya ajaran dalam hal mendidik anak. Yakni mendidik tanpa membedakan jenis kelamin. Karena setiap makhluk yang Allah ciptakan itu sama dimata Allah dan pasti akan mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Kita tidak bisa mendidik anak laki-laki dan perempuan dengan membedakan sikap atau perlakuan kepada mereka. Dengan kita memperlakukan anak laki-laki dan perempuan dengan relatif yang sama maka potensi keduanya sebagai umat muslim dan muslimah akan berkembang secara maksimal tanpa terhalang oleh perbedaan jenis kelamin. Dalam Al Qur'an anak di gambarkan sebagai permata dunia yang paling berharga, sebagaimana harta yang digambarkan dalam Al Qur'an surat Al-Kahfi ayat 46 yang berbunyi:

أَمْالٌ وَالْبُنُوتُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلٌ

Allah berfirman yang artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia. tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” Ayat tersebut digambarkan dalam Al Qur'an agar dapat terwujud dan dapat dipersiapkan sejak dini oleh orang tuanya. Mengenai semuanya khususnya dalam hal pendidikan dan pembentukan kepribadian anak harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya.

Dalam Hadits juga diterangkan tentang pentingnya memberikan pendidikan kepada anaknya.

{لَإِنَّ يُؤَدِّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَّصِدَّقَ بِصَاعٍ} وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ

Artinya: Nabi SAW bersabda: “Seseorang mendidik anaknya itu lebih baik baginya dari pada ia menshadaqahkan (setiap hari) satu sha.” (HR At-Tirmidzi).

Oleh karena itu peran keluarga dalam menyetarakan gender sangat penting, agar anak tidak merasa di diskriminasi. Secara umum, peran keluarga itu untuk

memenuhkan kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anggotanya. Keluarga juga berperan dalam mentransfer norma, tradisi dan nilai-nilai, dari generasi yang satu ke generasi berikutnya (Mareza & Sarah, 2023). Seharusnya orang tua memberikan kebebasan pada anak dalam pengambilan keputusan, tidak membedakan peran, fungsi dan tugas anak perempuan dan anak laki-laki juga. Dengan begitu anak akan merasa dihargai dan diadili karena adanya kesetaraan gender. Sedangkan dalam hasil penelitian keluarga di Desa Brondong dari kecil orang tua mengenalkan tugas rumah itu hanya kepada anak perempuannya saja, sedangkan anak laki-laki hanya di kenalkan tugas laki-laki saja seperti membasuh sepedanya pada saat hari libur.

Dalam konsep gender terdapat istilah yang dinamakan dengan budaya patriarkhi. Menurut Walby mengemukakan bahwa patriarkhi merupakan sistem praktik sosial menganggap laki-laki lebih dominan. Sehingga laki-laki bisa mengeksploitasi perempuan. Budaya patriarkhi ini menimbulkan perbedaan perilaku, status dan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Dengan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai awal terbentuknya patriarkhi. Kata patriarkhi juga dapat dipahami merujuk pada sistem kebudayaan, yang sistem kehidupannya diatur oleh sistem "Kebapakan". Sependapat juga dengan Erika bahwa patriarkhi merupakan sistem dimana perempuan itu berada dibawah, tidak terlihat dan kurang berpengaruh. Sedangkan laki-laki mempunyai kekuatan, dapat menekan langsung baik melalui tradisi, adat, hukum, bahasa, pendidikan, dan pembagian pekerjaan (Zuhri & Amalia, 2022).

Banyak bentuk-bentuk ketidakadilan yang dirasakan kaum perempuan maupun kaum laki-laki. Salah satunya adalah stereotype atau perbedaan negatif. Stereotype dapat diartikan sebagai pemberian cap/label kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah (Rokhimah, 2014). Dengan adanya pelabelan pada seseorang atau kelompok itu akan menguasai salah satu pihak. Pelabelan negatif tersebut dapat dirasakan oleh kedua pihak yakni laki-laki dan perempuan baik didalam masyarakat sosial atau di dalam keluarga.

Adanya stereotype juga dapat di sebabkan karena adat dan budaya. Dalam penelitian ini masyarakat di Desa Brondong telah menganut budaya jawa yang dimana sangat menjunjung tinggi kesopanan dan kepatuhan. Ada juga yang berpendapat bahwa dalam mempertahankan kebudayaan seharusnya suatu daerah memerlukan sifat profesionalisme yang mengharuskan jika adanya peran atau

partisipasi dari masyarakatnya tidak membedakan suku bangsa, agama atau jenis kelaminnya (Inawati, 2014). Hal itu yang menjadi penyebab orang tua melakukan stereotype terhadap anaknya. Dan sebagai anak tentunya hanya bisa patuh terhadap orang tua.

Bentuk stereotype yang ada di Desa Brondong, yaitu mulai dari hal-hal kecil hingga hal terbesar. Hal terkecilnya anak tidak diberi kesempatan untuk berpendapat. Seperti dalam hal pemilihan baju, orang tua cenderung lebih memilihkan anak-anaknya sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak laki-laki dengan gambar superman, power ranger dan lainnya, dan anak perempuan di belikan gambar princess, barbie, dan lain-lain. Dalam hal pemilihan warna juga orang tua tidak menanyakan terlebih dahulu kepada anaknya mau warna apa, orang tua langsung saja membelikan sesuai dengan apa yang sudah terkonstruksi dalam masyarakat, yakni anak laki-laki identik dengan warna biru, hitam sehingga anak perempuan identik dengan warna pink dan putih. Sejalan dengan pendapat Narwoko & Suyanto bahwa itu termasuk stereotype yang *melabelkan* suatu kelompok atau pihak yang akan merugikan pihak lain dan menimbulkan ketidakadilan (Fatimah, 2014). Padahal seharusnya orang tua memberikan kesempatan anak untuk berpendapat sesuai keinginannya.

Dalam hal pendidikan juga orang tua sudah mengatur anaknya akan sekolah dimana. Padahal anak sudah mengeluarkan pendapatnya ingin bersekolah di sekolah yang sama dengan teman rumahnya, tetapi orang tua mendaftarkannya di sekolah TK yang ada di kota. Itu juga merupakan salah satu masalah yang ada dalam masyarakat Desa Brondong. Sejalan dengan penjelasan bahwa pola asuh orang tua merupakan sikap atau cara yang dilakukan orang tua dalam berinteraksi atau berhubungan dengan anak (Nur Utami & Raharjo, 2021). Dengan adanya interaksi tersebut dapat menambah kedekatan antara anak dengan orang tua.

Itu semua terjadi karena adanya kepercayaan pengasuhan orang tua kepada anaknya, tetapi pengasuhan orang tua tersebut lebih banyak hanya salah satu saja yang berperan, kebanyakan ibu yang selalu berperan dalam hal mengasuh anak, karena ibu yang dirumah, yang mempunyai waktu banyak dengan anak. Sedangkan ayah sehari-hari bekerja. Tidak menjadi alasan juga jika ayah yang banyak berperan dalam pengasuhan anak, karena anaknya tinggal bersama ayahnya, sedangkan ibunya yang bekerja. Itulah alasan mengapa saya mengangkat masalah yang ada dalam lingkungan saya dengan judul “Konstruksi

Gender Dalam Pola Pengasuhan Orang Tua Bagi Anak Usia Dini di Desa Brondong”. Karena dalam pola pengasuhan orang tua di masyarakat Desa Brondong masih menganut budaya patriarki. Padahal orang tua tidak seharusnya menerapkan pola pengasuhan yang mendukung atau mendiskriminasi anaknya. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap konstruksi gender ini akan semakin berkurang agar tidak ada lagi yang merasa di diskriminasi.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang maka penelitian ini difokuskan pada Konstruksi Gender Dalam Pola Pengasuhan Orang Tua Bagi Anak Usia Dini di Desa Brondong Kabupaten Indramayu.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran ayah dan ibu dalam pengasuhan anak laki-laki dan anak perempuan di Desa Brondong?
2. Apa hambatan ayah dan Ibu dalam pengasuhan kepada anak perempuan di Desa Brondong?
3. Bagaimana sosial budaya membentuk pola pengasuhan ayah dan ibu kepada anak laki-laki dan anak perempuan di Desa Brondong?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bagaimana peran ayah dan ibu dalam pengasuhan anak laki-laki dan anak perempuan di Desa Brondong.
2. Menganalisis apa saja hambatan ayah dan ibu dalam pengasuhan kepada anak Perempuan di Desa Brondong.
3. Mendeskripsikan bagaimana sosial budaya membentuk pola pengasuhan ayah dan ibu kepada anak laki-laki dan anak perempuan di Desa Brondong.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari adanya penelitian ini adalah dapat bermanfaat untuk

### **1. Anak**

Manfaat untuk anak, yaitu agar anak mendapatkan keadilan dan dapat mengembangkan potensinya tanpa adanya pembatasan dalam hak-haknya.

### **2. Orang Tua**

Manfaat untuk orang tua yaitu agar orang tua dapat menjalankan tugasnya sebagai orang tua untuk mendidik dan memberikan perlindungan pada seluruh

aspek pertumbuhan dan perkembangan anak tanpa adanya perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan.

3. Masyarakat

Manfaat untuk masyarakat, yaitu agar masyarakat memahami mengenai perbedaan jenis kelamin dan gender, serta dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak tanpa adanya diskriminasi gender.

4. Peneliti

Manfaat untuk peneliti yaitu untuk menambah dan memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan.